

Jenis Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar

Hendra Saputra¹⁾, Muhammad Hanafi²⁾, Suleha Ecce³⁾, Aswadi⁴⁾, Rosmini Kasman⁵⁾

henrasaputra@gmail.com,¹⁾ afied70@gmail.com,²⁾ sulehasurapati@gmail.com³⁾
aswadiabuafkar@gmail.com,⁴⁾ krosminisaid78@gmail.com⁵⁾

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautang Salo,
Sidenreng Rappang

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu jenis alih kode berdasarkan sifatnya dan faktor penyebab terjadinya alih kode. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam, simak, dan introspeksi. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis alih kode yang terjadi dalam transaksi jual beli terdiri dari alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis kembali ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, sedangkan alih kode permanen juga terjadi meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dan sebaliknya juga. Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya alih kode disebabkan oleh empat faktor: (1) faktor penutur, (2) faktor lawan tutur, (3) faktor hadirnya pihak ketiga, dan (4) faktor perubahan topik pembicaraan.

Kata Kunci. alih kode, jenis, faktor penyebab, transaksi jual beli

Pendahuluan

Kehidupan manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan keinginannya. Sebuah sistem bunyi yang dipergunakan oleh masyarakat atau penutur untuk berinteraksi dan menyampaikan keinginannya (Kridaklaksana, 2008). Komunikasi yang luas dapat membuat penutur menggunakan atau memakai bahasa lebih dari satu bahasa. Hakikatnya bahasa mempunyai fungsi tersendiri. Pertukaran pemakaian bahasa dapat menimbulkan gangguan komunikasi (Ali, 1989). Artinya pemakaian bahasa harus disesuaikan dengan kondisi. Apabila penggunaan dua bahasa maka akan terjadi yang dinamakan proses beralih kode. Menurut Myres dan Scotton, alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa satu ke bahasa yang lainnya (Piantari et al., 2011). Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara bergantian dalam proses interaksi jual-beli dapat melahirkan pemakaian dua bahasa tertentu untuk mendukung agar proses jual beli atau interaksi jual beli bisa berjalan dengan baik dan bisa saling menguntungkan antara pedagang dan pembeli di wilayah pasar Pangkajene. Alih kode sangat membantu proses tawar menawar antara penjual dan pembeli. Pasar ini merupakan pasar sentral yang terbesar di Kabupaten Sidrap dan beroperasi setiap harinya meskipun ada hari pasar tertentu yang ditetapkan yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu.

Fenomena alih kode manfaatnya dapat dirasakan oleh para pedagang dan pembeli saling berinteraksi menjual dagangannya. Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses interaksi jual beli di kawasan penjual ayam dan ikan masih sangat tinggi karena proses tawar-menawar di

kawasan ini masih memiliki intensitas yang tinggi, sehingga mendukung terjadinya alih kode pada saat melakukan proses jual beli (transaksi).

Bentuk-bentuk tuturan yang terjadi di kawasan penjual ayam dan ikan didominasi oleh bahasa Bugis dengan latar belakang para penjual dan pembeli merupakan suku Bugis. Sehingga, ketika berkomunikasi dengan para pembeli sering menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa utama. Namun, terkadang sesekali menggunakan bahasa Indonesia mengingat tidak semua pembeli dan penjual bisa memahami. Ketika menggunakan bahasa Bugis otomatis untuk mendukung terjadinya transaksi jual-beli yang baik perlu menggunakan dua bahasa (bahasa Bugis dan bahasa Indonesia).

Sebagai masyarakat tutur pedagang dan pembeli di kawasan pasar Pangkajene khususnya di kawasan penjual ayam dan ikan memiliki karakteristik yang menarik untuk dikaji sebab di kawasan ini beroperasi setiap hari dan ramai dikunjungi oleh pembeli karena mengingat yang dijual adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya dan di kawasan ini proses tawar-menawar masih memiliki intensitas yang tinggi sehingga penjual dapat melakukan alih kode untuk lebih meyakinkan pembeli untuk membeli barang jualannya.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Cara kerja pendekatan ini penulis turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dalam kegiatan transaksi jual beli di pasar Pangkajene, khususnya di kawasan penjual ayam dan ikan. Adapun pendekatan Sosiolinguistik menurut pendapat (Ohoiwutan, 1997) yang mengatakan Sosiolinguistik sebagai ilmu yang menjelaskan tentang kemampuan manusia menggunakan aturan tata berbahasa secara tepat disuatu situasi yang berbeda atau bervariasi. Fokus penelitian ini yaitu jenis alih kode dan faktor penyebabnya dalam transaksi jual beli di pasar Pangkajene khususnya di kawasan penjual ayam dan ikan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam, simak, dan introspeksi. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah atau proses analisis data secara umum dapat digunakan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, kemudian menyusun dalam satuan-satuan, lalu dikategorikan dan pemeriksaan keabsahan data setelah selesai semua tahapan ini, mulailah tahapan penafsiran data untuk mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 1997). Dalam penelitian, penulis melakukan identifikasi, deskripsi dan klasifikasi alih kode, dan penyajian hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menguraikan tentang jenis alih kode berdasarkan sifatnya yaitu, alih kode sementara dan alih kode permanen. Selain itu, diuraikan pula faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam transaksi jual beli di kawasan penjual ayam dan ikan. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Jenis Alih Kode

Dalam cakupan pembahasan alih kode dibedakan dua jenis alih kode, yakni alih kode sementara dan alih kode permanen. Poedjosoedarmo mengemukakan bahwa alih kode sementara merupakan peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain, berlangsung sementara (satu atau beberapa percakapan) dan kembali ke kode asal. Sedangkan alih kode permanen adalah peralihan dari suatu kode bahasa ke kode bahasa lain, serta tidak kembali ke kode asal (Romansyah, 2018). Alih kode sementara yang ditemukan dalam penelitian ini, terjadi pada bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dan sebaliknya, sedangkan alih kode permanen dalam penelitian ini juga terjadi pada bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Berikut penjabaran secara mendalam tentang hasil penelitian.

Alih Kode Sementara

Alih kode sementara terjadi karena penutur melakukan peralihan kode bahasa yang sifatnya sementara atau tidak bertahan lama. Tuturan pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia dan beralih ke bahasa lain yang hanya sebentar ataupun sebaliknya. Jadi inti dari alih kode sementara adalah penggunaan dua kode yang dilakukan penutur hanya sejenak kemudian akan kembali ke bahasa awalnya. Peristiwa alih kode sementara dalam interaksi jual beli di kawasan penjual ayam dan ikan terjadi alih kode antar bahasa. Alih kode antar bahasa yang dimaksud adalah alih kode yang berasal dari dua bahasa yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh data yang didapatkan dilapangan termasuk alih kode sementara. Alih kode yang terjadi di kawasan penjual ikan sebagai berikut:

- Pembeli : “Berapa harganya ini?” (1)
Penjual : “Dua puluh lima ribu, Bu.” (2)
Pembeli : “Bisa saya yang pilih ikannya?” (3)
Penjual : “Bisa.” (4)
Pembeli : “Baru semua ga ikannya?” (5)
Penjual : “Te pesse moi balena!” (6)
Pembeli : “Tidak kurang?” (7)
Penjual : “Tidak Bu. Ikan besar ini.” (8)
Pembeli : “Inimi kita kasika!” (9)
Penjual : “Ini ikanta.” (10)

(Konteks: dituturkan oleh pembeli dan penjual pada saat menanyakan harga ikan. Di dalam interaksi terjadi alih kode oleh penjual disebabkan karena tidak terlalu mahir menggunakan bahasa Indonesia).

Pada cuplikan data tersebut ditemukan terjadi alih kode sementara dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dan kembali lagi ke bahasa Indonesia sampai terjadi kesepakatan harga. Penjual beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dilatarbelakangi karena penjual tidak mahir menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadi alih kode yang sifatnya sementara, kemudian kembali lagi ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode sementara pada data di atas ditandai dengan tuturan bahasa Bugis “*Te pesse moi balena!*”. Dengan maksud silahkan dicek ikannya, kemudian pembeli memberikan dua ekor ikan yang telah dipilih kepada penjual.

Alih Kode Permanen

Alih kode permanen terjadi karena penutur konsisten mengganti kode bahasanya kepada lawan tutur. Peristiwa alih kode permanen dalam transaksi jual beli di kawasan penjual ayam dan ikan di pasar Pangkajene kabupaten Sidrap. Berikut ini cuplikan data alih kode permanen.

- Penjual : “Dua puluh ribu Bu.”(menawarkan tiga ekor ikan) (11)
Pembeli : “*Dega nullei dua pulo sebbu ne eppa?*” (12)
Penjual : “*Nullesah Bu. Mabiccu-biccu mituh*” (13)
Pembeli : “*Iyena taleangka e dua pulo sebbu ne eppae.*”(menunjuk ikan yang ditawarkan tiga ekor dua puluh ribu). (14)
Penjual : “*Pakko bawanni waleangki dua maloppo dua toh mabiccu-biccu.*” (15)
Pembeli : “*Ituna taleangka.*” (16)

(Konteks: dituturkan oleh penjual kepada pembeli yang sedang lewat dengan menawarkan ikan dengan harga dua puluh ribu tiga ekor, kemudian direspon oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Bugis. Tawar menawar pun terjadi sampai ada harga yang disepakati).

Pada cuplikan data tersebut (data 12-16) ditemukan adanya alih kode permanen dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis yang dilakukan oleh pembeli. Pada awal pembicaraan atau interaksi dimulai oleh penjual dengan menawarkan tiga ekor ikan dengan harga dua puluh ribu kepada seorang pembeli. Kemudian pembeli beralih kode dengan menggunakan bahasa Bugis menawar ikan yang ditawarkan oleh penjual dengan harga dua puluh ribu empat ekor, kemudian terjadi negosiasi antara pembeli dan penjual sehingga terjadi transaksi. Transaksi yang terjadi pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia namun pembeli dan penjual tidak kembali ke bahasa pertama yang digunakan yaitu bahasa Indonesia maka terjadi alih kode permanen.

Peristiwa alih kode permanen pada data 12-16 diawali dengan penggunaan bahasa Bugis oleh pembeli “*Dega nullei dua pulo sebbu ne eppa*” yang artinya apakah tidak bisa dengan harga dua puluh ribu empat ekor. Untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh pembeli maka penjual menggunakan bahasa bugis. Alih kode ini dimaksudkan untuk memperlancar proses tawar menawar sekaligus memperlancar komunikasi (Fabiana Meijon Fadul, 2019; Juariah et al., 2020; Simatupang et al., 2018).

Faktor- faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Alih kode dalam transaksi jual beli di Pasar Pangkajene Kabupaten Sidrap disebabkan antara lain, (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) adanya pihak ketiga, dan (4) perubahan topik pembicaraan.

Penutur

Seorang penutur sering melakukan alih kode dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Berikut contoh alih kode yang disebabkan oleh penutur.

Alih kode yang terjadi di kawasan penjual ikan sebagai berikut:

- Pembeli : “Berapa satu kilo?” (17)
Penjual : “Empat puluh ribu, Dek” (18)
Pembeli : “Kalau setengah kilo berapa?” (19)
Penjual : “Dua puluh ribu.” (20)

Pembeli : “*Taleang bawanna sikilo.*” (21)

(Konteks: dituturkan oleh pembeli dan penjual di awal transaksi dengan menanyakan harga ikan satu kilo. Di akhir transaksi jual beli terjadi alih kode yang disebabkan oleh keragu-raguan pembeli apakah beli satu kilo atau setengah kilo)

Peristiwa tutur pada cuplikan data (17-21) melibatkan seorang Ibu dengan seorang penjual ikan. Dimulai dari pembeli menanyakan harga ikan yang yang yang dijual per kilo dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian penjual membalas dengan bahasa Indonesia, kemudian pembeli di akhir interaksi menggunakan bahasa Bugis. Bahasa Bugis yang digunakan untuk menyampaikan keinginan si pembeli membeli satu kilo ikan.

Pada tuturan yang terakhir bermaksud untuk menguatkan keinginan Ibu tersebut karena ada keraguan-raguan apakah beli satu kilo atau setengah kilo, sehingga muncul tuturan dalam bahasa Bugis “*Taleang bawanna sikilo.*”. Terjadinya alih kode pada data (21) ditandai dengan munculnya peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh pembeli di mana pada penggunaan bahasa di awal adalah bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Bugis.

Lawan Tutur

Lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode mengetahui latarbelakang penutur untuk mengimbangi kode penutur. Alih kode yang terjadi di kawasan penjual ikan sebagai berikut:

Pembeli : “Berapa harganya ini?” (22)

Penjual : “Lima belas dua Pak. *Siaga melo telli, Pak?*” (23)

Pembeli : “*De ne mega duami melomi i tunu-tunu.*” (24)

Penjual : “*Iyena yaleangki?*” (25)

Pembeli : “*Iyye, ituna talengka.*” (26)

(Konteks: dituturkan oleh pembeli dan penjual diawali dengan menanyakan harga ikan. Dalam interaksi pembeli dan penjual terjadi alih kode oleh penjual karena melihat umur pembeli yang lebih tua).

Peristiwa tutur pada data (22-26) melibatkan seorang pembeli dengan penjual ikan bandeng. Pada awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan harga ikan bandeng yang ukuran sedang. Kemudian si penjual menjawabnya dengan bahasa Indonesia pula. Penjual menyadari bahwa si pembeli ini berlatabelakang suku Bugis kemudian mengganti kode yang mulanya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian menggunakan bahasa Bugis dan kembali bertanya kepada si pembeli dengan menggunakan bahasa Bugis “*Siaga melo telli, Pak?*” (artinya: “Mau berapa, Pak?”) Untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh penjual maka si pembeli juga menggunakan bahasa Bugis. Peralihan kode dilakukan pedagang disebabkan karena lawan tutur (pembeli) menggunakan dialek orang Bugis Sidrap.

Adanya Pihak Ketiga

Kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur dapat menyebabkan alih kode. Seperti data yang di bawah ini. Alih kode yang terjadi di kawasan penjual ikan sebagai berikut:

- Pembeli 1 : “*Siaga ellina iye pa’ balu?*” (27)
Penjual : “*Dua pulo sebbu na eppa.*” (28)
Pembeli : “*Idi rakko i?*” (29)
Penjual : “*Iyye nange mena namarakko, Bu.*” (30)
Pembeli 2 : “Tidak terlalu kering ini?” (menunjuk ikan) (31)
Penjual : “Tidak, Dek. Baru-baru itu. (32)
Pembeli : “Ini kita *kasi ka* dua puluh ribu.” (menunjuk ikan) (33)

(Konteks: dituturkan oleh pembeli dan penjual ketika menanyakan harga ikan kering. Dalam transaksi jual beli ada dua pembeli yang dilayani oleh penjual dengan menggunakan bahasa yang berbeda untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh kedua pembeli maka penjual melakukan alih kode).

Peristiwa tutur pada cuplikan data (27) melibatkan seorang pembeli yang menggunakan bahasa Bugis untuk menanyakan harga ikan kering dengan tuturan "*Siaga ellina iye pa’ balu?*" yang berarti berapa harga ikan ini? Kemudian penjual ikan membalasnya dengan menggunakan bahasa Bugis pula. "*Dua pulo sebbu na eppa*" dituturkan penjual yang berarti empat, dua puluh ribu. Kemudian datang pembeli baru yang menanyakan kondisi ikan. "Tidak terlalu kering ini?" dituturkan pembeli dengan menggunakan bahasa Indonesia sambil menunjuk ikan. Untuk mengimbangi pertanyaan dari pembeli baru maka penjual beralih kode ke bahasa Indonesia agar terjadi interaksi jual-beli yang baik.

Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan merupakan faktor yang sangat dominan terjadinya alih kode. Berikut cuplikan data yang disebabkan oleh berubahnya topik pembicaraan.

- Pembeli: “Berapa harganya ayamta?”
Penjual: “Beda-beda harganya. Tergantung beratnya.” (34)
Pembeli: “Yang ini berapa kilo?.” (35)
Penjual: “Kalau di sini rata-rata naik dua kilo ke atas. Yang ini jumbonya naik tiga koma lima, Bu.” Mana yang mau kita beli?” (36)
Pembeli: “Berapa harganya ini?” (menunjuk ukuran sedang) (37)
Penjual: “Empat puluh.” (38)
Pembeli: “Tidak kurang?” (39)
Penjual: “Murahmi itu saya kasiki. Berapa mau kita ambil?” (40)
Pembeli: “Dua ekor.” (41)
Penjual: “Saya kira satu lusin bisa saya kurangi.” (42)
Pembeli: “Kita kasima dua ekor.” (43)
Penjual: “Dipotong berapa Bu?” (44)
Pembeli: “Potong empat saja.” (45)
Penjual: “Kelas berapami anakta Bu?” (46)
Pembeli: “Baru naik kelas dua SMA.” (47)
Penjual: “Di mana sekolah?” (48)
Pembeli: “Di SMA dua.” (49)

Penjual: “Okko e I lautang e?.” (50)

Pembeli: “Iyye SMA siddi Pangsidi biasa.” (51)

Penjual: “Okkoro maneng temme anukku iyya Bu.” (52)

Pada cuplikan data diatas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Terjadinya peralihan kode dalam peristiwa tutur di atas disebabkan adanya perubahan topik yang dibicarakan antar penutur. Interaksi penjual dan pembeli topik pembicaraannya hanya berfokus pada proses jual beli atau tawar-menawar dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian muncul suatu topik baru yang menyebabkan terjadinya alih kode yang digunakan antara penjual dan pembeli ditandai dengan penjual menanyakan anak pembeli tersebut sudah kelas berapa kemudian tiba-tiba muncul alih kode yang dimana sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dimulai dari tuturan si penjual "Okko i lautang e" kemudian dibalas oleh si pembeli dengan menggunakan bahasa Bugis pula. Penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan oleh penjual karena penjual menyadari bahwa si pembeli berlatar belakang orang Bugis karena terlebih dahulu mengetahui anaknya sekolah di SMA 2.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian data dan analisis data tentang alih kode dalam transaksi jual beli di kawasan penjual ayam dan ikan di pasar Pangkajene Kabupaten Sidrap, sebagai berikut. Jenis alih kode berdasarkan sifatnya yang terjadi dalam transaksi jual beli di kawasan penjual ayam dan ikan, ada dua berupa alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara meliputi alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dan sebaliknya. Alih kode permanen terjadi peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia ke bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya. Faktor penyebab alih Kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi (1) faktor penutur, (2) faktor lawan tutur, (3) faktor adanya pihak ketiga, dan (4) faktor perubahan topik pembicaraan.

Saran

Begitu banyak fenomena-fenomena kebahasaan yang belum banyak diteliti dalam transaksi jual beli, karena pada penelitian ini hanya fokus meneliti alih kode di kawasan penjual ayam dan ikan di pasar Pangkajene Kabupaten Sidrap. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis alih kode berdasarkan peralihannya, fenomena campur kode, fungsi alih kode, analisis wacana, prinsip kesantunan, gaya bahasa, dan lain-lain dalam transaksi jual beli di pasar.

Daftar Pustaka

Ali, L. (1989). *Berbahasa dengan Baik*. Angkasa.

Fabiana Meijon Fadul. (2019). Wujud Pemilihan Kode Tutur Guru dan Siswa di SMP Cirebon Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 54–64.

Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>

- Kridaklaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka.
- Moleong, L. J. (1997). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Ohoiwutan, P. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan: Terjemahan Herman Sudrajat*. Kesaint Blanc.
- Piantari, L. L., Muhatta, Z., & Fitriani, D. A. (2011). Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 1(1), 12–18.
- Romansyah, K. (2018). Bentuk dan Makna Alih Kode Bahasa Masyarakat Desa Cimara Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 71. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1200>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, Vol 3(2), 119–130. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>.